
**PERTARUNGAN IDEOLOGI REALISME SOSIALIS DAN FEODALISME
RELIGIS DALAM NOVEL *MIDAH SIMANIS BERGIGI EMAS*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

Moh. Muzakka Mussaif
Fakultas Ilmu Budaya UNDIP

muzakkamoh@yahoo.co.id

ABSTRAK

*Karya sastra merupakan sarana pengarang untuk menawarkan beragam ideologi kepada pembacanya. Melalui karya sastra, pengarang dapat memengaruhi pandangan hidup dan atau ideologi pembaca. Dari konflik antartokoh yang dibangun dalam struktur karya sastra, pengarang dapat memperjuangkan ideologi yang dianutnya. Tulisan pendek ini bermaksud untuk mengungkap pertarungan ideologi dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer dengan menggunakan analisis hegemoni Gramsci. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel *Midah Simanis Bergigi Emas* menawarkan tiga ideologi yakni ideologi feodalisme (yang menguasai), ideologi primitif kultural pesisiran (yang dikuasai), dan ideologi realisme sosialis (yang diperjuangkan). Karena dalam novel itu kedua budaya kontras itu dipandang sebagai budaya yang kurang baik, maka budaya realisme sosialislah yang paling ideal.*

Kata Kunci: Ideologi, Pesisir, Priyayi, Hegemoni, Realisme Sosialis.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah alat untuk memperjuangkan ideologi tertentu, yakni ideologi yang dipahami dan diyakini pengarang. Munculnya konflik-konflik yang membangun karya sastra lebih merupakan pertarungan antara ideologi dominan atau ideologi yang berkuasa dengan ideologi hegemonik atau ideologi yang diperjuangkan pengarang. Ideologi yang diperjuangkan itu kemunculannya disebabkan oleh kesadaran dan atau benturan ideologi endapan dalam menghadapi ideologi yang dominan atau yang berkuasa. Terkait persoalan itu, Mussaif (2018: 69) mengungkapkan bahwa pertarungan ideologi dalam karya sastra perlu dikaji secara mendalam. Sebab, dari kajian tersebut dapat diidentifikasi ideologi-ideologi apa yang ditawarkan dan diperjuangkan pengarang untuk melawan ideologi-ideologi dominan yang berkuasa.

Ideologi pengarang di antaranya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, agama, suku bangsa, bahasa, ormas, dan orpol yang dianut dan diikutinya. Bahkan dari kesamaan ideologi tersebut dapat bergabung dalam kelompok-kelompok pengarang. Kondisi demikian telah terjadi dalam sejarah sastra Indonesia dari awal mula pertumbuhannya hingga kini. Hadirnya kelompok lembaga kesenian dan budaya seperti LKN, Lesbumi, dan Lekra pada awal kemerdekaan Republik Indonesia merupakan bukti adanya kelompok pengarang yang menyatu dalam aliran atau paham tertentu bahkan partai politik. LKN merupakan organisasi yang didirikan PNI, Lesbumi didirikan NU, dan Lekra didirikan PKI. Begitu juga hadirnya sanggar-sanggar sastra, komunitas sastra seperti Forum Lingkar Pena yang sampai saat ini masih cukup kuat sangat terkait dengan paham tertentu.

Hadirnya Lekra yang kemudian menjadi organisasi terlarang pada masa orde baru sangat menarik untuk dikaji. Sebab, Lekra yang didirikan PKI itu berperan untuk menyebarkan ideologi realisme untuk menghadapi ideologi lain seperti feodalisme, kapitalisme, bahkan aliran dan ajaran agama. Keberadaan Lekra pada tahun 50-an hingga 60-an sangat berpengaruh terhadap kesuksesan PKI dalam menggaet masyarakat. Dengan paham realisme sosialis itulah kebudayaan, kesenian, dan kesusastraan dikembangkan (bdk, Rosjidi, 1980; Yudiono KS, 2004).

Salah seorang tokoh Lekra yang berpengaruh dan paling konsisten dengan paham realisme sosialis adalah Pramoedya Ananta Toer. Di samping komitmennya terhadap lembaganya kuat dan sangat meyakini paham yang diikutinya, sekalipun hidupnya banyak dihabiskan di penjara pada rezim Soekarno dan Soeharto, ia pun tidak berhenti menulis novel. Sebagai tahanan politik, ia pun tetap berkarya dengan menyuarakan ideologi realisme sosialis, bahkan sampai menjelang ajal pun ia tak berhenti menulis. Sepanjang karier kepenulisannya, Pramoedya Ananta Toer menghasilkan lebih dari 50 karya dan beberapa di antaranya diterjemahkan ke dalam lebih dari 41 bahasa asing (Mussaif, 2018).

Dalam sebagian besar karyanya itu, Pramoedya Ananta Toer menawarkan ideologi realisme sosialis yang menurutnya paling ideal untuk masyarakat. Dalam novel-novel yang diciptakannya itu, ia selalu menunjukkan bahwa realisme sosialis lebih baik dari ideologi yang lain, baik ideologi feodalis, kapitalis, maupun ideologi yang berbasis agama. Sebab, menurutnya ideologi realisme sosialis memberlakukan manusia setara dalam kelas sosial, termasuk gender. Sementara, ideologi lain dipandang sebaliknya, yakni mengelompokkan masyarakat dalam kelas sosial seperti priyayi-abdi, majikan-budak, kaya-miskin, pria-wanita, dan seterusnya (bdk. Mussaif, 2014; Mussaif, 2018).

Bertolak dari pemikiran tersebut, peneliti ingin mengungkap pertarungan ideologi dalam sebuah novel karya Pramoedya Ananta Toer. Mengingat karya Pramoedya Ananta Toer cukup banyak maka akan diambil sebuah novel yang kurang diperhatikan pemerhati sastra yakni novel *Midah Simanis Bergigi Emas* (2017). Novel tersebut akan dikaji dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, khususnya perspektif hegemoni Gramsci. Sebab, Gramsci menganggap bahwa dunia gagasan bukan hanya sebagai ekspresi struktur kelas (infrastruktur) yang bersifat material, tetapi menjadi salah satu kekuatan material itu sendiri (Faruk, 1994: 61).

Gramsci menganggap bahwa dunia gagasan, kebudayaan, superstruktur bukan hanya sebagai refleksi atau ekspresi dari struktur kelas (infrastruktur) yang bersifat material, tetapi menjadi salah satu kekuatan material itu sendiri. Dalam kedudukannya sebagai kekuatan material itu, dunia gagasan (ideologi) berfungsi mengorganisasikan manusia di dunia ini untuk bergerak dan beraktivitas (Faruk, 1994: 61-62). Dalam bekerja konsep hegemoni ini sangat halus, yakni melalui konsensus-konsensus bukan dengan cara memaksakan.

Senada dengan Gramsci, Raymond William menegaskan bahwa hegemoni merupakan suatu proses, bukan suatu bentuk dominasi yang ada secara pasif, melainkan sesuatu yang harus terus menerus diperbarui, diciptakan kembali, dipertahankan, dan dimodifikasi. William menyebutkan bahwa ideologi dalam sastra

(budaya) dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu ideologi dominan yakni ideologi yang berkuasa; ideologi bangkit yakni ideologi yang diperjuangkan pengarang, dan ideologi residual atau endapan yakni ideologi yang pernah ada sebelum dikuasai ideologi dominan (Faruk, 1994: 78-79).

Konflik yang terjadi dalam karya sastra lebih merupakan penawaran ideologi baru yang diperjuangkan pengarang untuk menyerang ideologi hegemonik yang dominan. Penawaran ideologi yang diperjuangkan pengarang itu sering kali dilatarbelakangi oleh benturan ideologi residual dengan ideologi hegemonik yang berkuasa. Bertolak dari pemikiran tersebut, tulisan ini mencoba mendeskripsikan pertarungan ideologi yang muncul dalam Novel *Midah Simanis Bergigi Emas*.

METODE

Objek material penelitian ini adalah novel Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Midah Simanis Bergigi Emas*, dengan objek formalnya adalah pertarungan ideologi dalam novel tersebut. Adapun perspektif kajiannya bertolak pada pendekatan sosiologi sastra, yaitu pendekatan yang menitikberatkan hubungan karya sastra dengan nilai-nilai sosial yang berlaku pada pengarang dan pembaca (Damono, 2010 bdk. Faruk, 1995).

Berkenaan dengan hal itu, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Data primer diperoleh dari objek materialnya yaitu novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber kepustakaan lain yang membicarakan objek material.

Terkait dengan pengkajian aspek pertarungan ideologi dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* itulah penulis mencoba menggunakan perspektif hegemoni Gramscian. Sebab, perspektif ini memandang bahwa karya sastra adalah alat untuk mengampanyekan ideologi yang diyakini, diidealkan, dan diperjuangkan pengarang. Dari kajian hegemoni ini dapat diungkap ideologi apa yang diperjuangkan Pramoedya Ananta Toer untuk melawan ideologi dominan yang tengah berkuasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pramoedya adalah seorang sastrawan sangat konsisten dengan ideologi yang diyakini dan diperjuangkannya, yakni realisme sosialis. Ideologi ini menolak keras terhadap pembagian kelas di masyarakat. Ideologi ini menganggap bahwa dengan munculnya pembagian kelas sosial secara otomatis menimbulkan ketidaksetaraan kelas. Realisme sosialis secara tegas menolak paham kapitalisme, kolonialisme, feodalisme, dan otoritarianisme.

Dalam semua tulisan dan karya sastra yang diciptakannya, Pramoedya selalu menawarkan dan memperjuangkan paham realisme sosialis untuk melawan isme-isme lain. Dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* pun ia memperjuangkan ideologinya melawan feodalisme dan otoritarianis.

Berdasarkan teori hegemoni Gramscian ini, konflik yang dibangun Pramoedya Ananta Toer dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* pun bertolak pada pertarungan tiga ideologi, yaitu ideologi primitif, yakni ideologi yang dianut masyarakat secara kultural berbasis tradisi; ideologi dominan, yakni ideologi yang berkuasa dalam tataran kemasyarakatan; dan ideologi bangkit, yakni ideologi yang diperjuangkan pengarang. Dalam tulisan ini, penulis akan mendeskripsikan ketiga ideologi dan pertarungannya dalam struktur sosial dalam novel tersebut.

IDEOLOGI RESIDUAL: KULTURALISME JAWA-ISLAM

Ideologi primitif atau residual yang muncul dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* adalah ideologi kulturalisme Jawa-santri, yakni ideologi yang telah berlangsung lama yang bersifat turun temurun. Sesuai dengan nama-nama tokoh novel yakni Midah, Haji Abdul, Riah, Ahmad, Rodjali secara kultural adalah nama yang berlatar belakang agamis-Islami yang tinggal di Jawa. Kultur masyarakat demikian ini lazim disebut golongan Jawa-santri. Sebutan Jawa-santri di sini mengacu pada tokoh-tokohnya yang memeluk agama Islam, taat beribadah, hingga lagu-lagu yang diputar setiap hari pun lagu-lagu Arab.

Keluarga tokoh utama pun tergolong berstatus sosial tinggi dan taat beribadah. Namun, watak-watak tokohnya pun berubah saat Midah punya adik lelaki. Semula ayahnya, Haji Abdul, sangat menyayangi dan memanjakan Midah. Setelah kehadiran anak lelaki yang sangat diidamkannya itu, Midah pun tidak diperhatikannya. Bahkan ketika Midah melakukan tindakan-tindakan perlawanan, seperti pergi lama hingga pulang malam pun tidak diperhatikan.

Paham kultural patrilineal masih dipegang kuat oleh keluarga Haji Abdul, yakni bangga punya keturunan lelaki. Meski ia telah mempunyai anak yang cantik, tetapi ia berharap untuk mendapatkan anak lelaki. Hal demikian ini tampak dalam pikiran, harapan, doa, dan kaulnya (Toer, 2003: 11-12).

Kultur patriarki ini dibangun oleh kultur Jawa yang bumi ditambah dengan dogma agama yang dipandang berpihak pada patriarki. Dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* inilah Pramoedya membenturkan ideologi kultural dan ideologi feodal yang dianggap kurang ideal dalam tataran kehidupan sosial.

IDEOLOGI DOMINAN: FEODALISME-RELIGIS

Ideologi yang dominan (yang berkuasa) dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* adalah feodalisme-religis. Ideologi ini disuarakan dan diperankan oleh Haji Abdul, pengusaha toko beretnis Jawa yang taat beribadah. Ia adalah kepala keluarga yang sholih, sayang keluarga dan taat beribadah. Sebagai pemimpin keluarga ia pun mengatur keluarga, yakni istri dan anak sesuai dengan kultur dan paham agama yang dianutnya.

Dalam novel, tokoh Haji Abdul digambarkan sebagai orang yang tidak adil dan otoriter dalam memimpin keluarga. Ketidakadilan tokoh ini tampak sekali setelah ia mempunyai anak lelaki. Tokoh Midah yang awalnya sangat disayangi dan dimanjakan serta dididik dalam nuansa Jawa-religis, kurang diperhatikan, dan cenderung dibiarkan. Bahkan meskipun Midah berbuat melanggar aturan seperti keluar rumah dan pulang malam tidak dipedulikannya. Haji Abdul seakan melupakan anak perempuannya dan sangat membanggakan anak lelakinya. Keberpihakan pada lelaki inilah menjadikan tokoh Haji Abdul bersikap tidak adil terhadap perempuan.

Sikap tidak adil tokoh tersebut membuahakan sikap otoriter sehingga kian kuat merepresi tokoh perempuan dalam keluarganya. Dengan menggunakan dogma agama, sebagai pemimpin patriarki, Haji Abdul menjadi kepala keluarga yang sangat tegas. Seluruh anggota keluarganya pun harus mengikuti keinginan dan perintahnya. Sikap demikian, misalnya tampak dalam berkesenian dan pernikahan. Dalam berkesenian keluarganya tidak diperkenalkan dengan kesenian Jawa maupun kesenian etnis lain. Namun, dalam setiap hari yang diperdengarkan lewat gramapunnya hanya lagu-lagu Arab (Mesir), terutama lagu-lagu yang dinyanyikan Ummi Kulsum. Sebab, kesenian selain non-Arab dianggap haram olehnya. Data demikian tampak pada sikapnya yang tegas dengan nada marah saat Midah memutar lagu keroncong di rumahnya, bahkan beberapa kepingan piringan hitam yang dibelinya pun dihancurkan Haji Abdul (Toer, 2003: 18-19).

Sikap otoriter kaum patriarki tampak pada tokoh Haji Abdul dalam menjodohkan dan menikahkan anaknya, Midah, dengan orang yang tidak dikenal dan disayangnya. Dalam novel ini, Midah diperjodohkan dengan orang paruh baya, kaya, bergelar haji, dan beristri banyak. Sikap otoriter sang ayah demikian ini ditunjukkan secara jelas dalam novel ini. Midah, sebagai anak yang taat dan takut pada sang ayah tak kuasa menolaknya. Ia pun menjalani perintah sang ayah, menikah dengan Haji Terbus dari Cibatok yang tidak bujang dan sudah beristri banyak. Dengan terpaksa ia menjalani pernikahan itu meskipun kemudian setelah beranak satu ia pun pergi meninggalkan suaminya yang juga bersikap otoriter. Sikap otoriter kaum patriarki dalam novel tersebut, di antaranya tampak dalam kutipan berikut ini.

Di tangan lelaki ini Midah tak ubahnya dengan sejumput tembakau. Ia bisa dipilin pendek dipilin panjang—dipilin dalam berbagai bentuk. Di daerah, di mana dahulu bapaknya dilahirkan, ia merasa sebagai sebatang tunggal terpancang di tengah-tengah padang. Apalagi setelah diketahuinya bahwa Hadji Terbus bukan bujang dan bukan muda. Bininya telah tersebar banyak di seluruh Cibatok.. (Toer, 2003: 20-21).

IDEOLOGI BANGKIT: REALISME SOSIALIS

Ideologi yang diperjuangkan (bangkit) dalam novel *Gadis Pantai* ini adalah ideologi realisme sosialis. Secara umum realisme sosialis menginginkan keharmonisan antara

kenyataan dan idea. Kenyataan harus dinyatakan sebagai mana adanya, menurut proposisi aslinya, sementara idea harus disandarkan pada konteks kondisi objektif. Hal yang paling prinsip dari semuanya adalah semangat ideologi terhadap perjuangan kelas bagi kaum tertindas. Kenyataan ini dapat dilihat dari berbagai pemikiran realisme sosialis mulai dari Maxim Gorki, Lu Hsun, George Lukacs, bahkan sampai Pramudya Ananta Toer (Faiz Mansur dalam Mussaif, 2018).

Dalam upaya membangkitkan ideologi realisme sosialis, Pramudya Ananta Toer menyuarakannya lewat tokoh yang hidup di kalangan keluarga Jawa santri, anak seorang haji yang taat beribadah, yaitu Midah. Gadis yang ditampilkan dalam novel itu awalnya sangat disayang oleh ayah dan ibunya, Haji Abdul dan istrinya. Perubahan sikap orangtua padanya bermula saat ia berusia sembilan tahun dan mempunyai adik lelaki, ia pun tidak diperhatikan bahkan cenderung dibiarkan. Karena merasa dibiarkan inilah, ia melawan dengan caranya sendiri seperti keluar rumah, pulang malam, hingga belajar menyanyi lagu-lagu keroncong. Sekalipun ayahnya mengharamkannya, tetapi ia tetap menikmati dan mencintai lagu-lagu etnis Jawa pengaruh Eropa.

Perlawanan terhadap sikap otoriter kaum patriarki, tampak pula pada sikap toko Midah pada suami yang sejak awal tidak disukainya. Setelah beranak satu, ia pun meninggalkan rumah suaminya dengan anaknya untuk mencari kebebasan. Ia tidak pulang ke rumah orangtuanya, tetapi mencari penghidupannya sendiri sebagai pengamen jalanan dan penyanyi keroncong. Di tengah kebebasannya itu pun ia jatuh cinta dengan seorang polisi yang bernama Ahmad. Keduanya saling mencintai tanpa ikatan resmi hingga ia pun mengandung anak Ahmad (Toer, 2003: 36). Kebebasan yang demikian ini, ia nikmati terbebas dari belenggu orangtua, suami, dan norma-norma sosial agama. Bahkan ia pun kelak akan memberi kebebasan pada anaknya nanti jika sudah terlahir di dunia. Sekalipun anaknya masih dalam kandungan, ia pun berpikir, bergumam, hingga terletup dalam doa untuk buah hatinya (Toer, 2003: 48).

Melalui novel *Midah Simanis Bergigi Emas* ini, pengarang tampak jelas memperjuangkan ideologi realisme sosialis dan memandangnya sebagai ideologi yang paling ideal. Dalam novel pengarang menunjukkan bahwa ideologi dominan, yakni feodalisme religis yang sangat negatif. Sebab, ideologi tersebut merepresi perempuan dengan cara-cara tidak adil dan otoriter.

SIMPULAN

Dari analisis hegemoni Gramscian terhadap novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer dapat disimpulkan, bahwa novel itu mengungkapkan tiga ideologi yang kontras, yakni ideologi residual yakni ideologi kultural, feodalisme kultural, ideologi dominan yang menguasai (feodalisme religis), dan ideologi yang diperjuangkan (realisme sosialis). Karena kedua ideologi, yakni feodalisme kultural dan feodalisme religis dalam novel ini digambarkan sebagai budaya yang tidak ideal, maka pengarang menawarkan ideologi yang terbaik yakni ideologi realisme sosialis. Sebab, menurut pengarang, realisme sosialis itu mengusung kesetaraan gender dan menolak paham feodalisme dan otoritarianisme. Jadi, dalam pertarungan ideologi inilah pengarang menunjukkan bahwa ideologi realisme sosialis inilah yang paling baik dan ideal, sebab mengusung kebebasan dan keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Faruk HT. 1994. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
<https://faizmanshur.wordpress.com/2002/06/22/realisme-sosialis-2/>
- Muzakka, Moh. 1998. "Kuli Kontrak" Karya Mochtar Lubis: Analisis Hegemoni". Dalam Jurnal *Kajian Sastra*. Vol. XX/1998.
- Mussaif, Moh. Muzakka. 2014. "Pandangan Pramoedya Ananta Toer Terhadap Priyayi Santri: Kajian Sosiologi Sastra terhadap Novel *Gadis Pantai*". Dalam Prosiding Seminar Internasional PIBSI XXXVI "Membangun Citra Indonesia di Mata Internasional Melalui Bahasa dan Sastra Indonesia" diselenggarakan oleh Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- , 2018. *Beginilah Meneliti Sastra*. Semarang: Sint Publishing.
- Thohir, Mudjahirin. 2013. *Multikulturalisme: Agama, Budaya, dan Sastra*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.

- Toer, Pramoedya Ananta. 2011. *Gadis Pantai*. (cetakan ke-7). Jakarta: Lentera Dipantara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siminto. 2008. "Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer: Analisis Struktural Levi-Straus". Dalam *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Vol. 5, No.1. Juni 2008.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastaan*. (diindonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.